

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sumber daya alam yang berlimpah menjadikan Indonesia dikenal sebagai negara dengan kekayaan alam terbesar. Berbagai sektor berhasil tumbuh dan berkembang melalui sumber daya alam yang dimiliki Indonesia, satu di antaranya adalah sektor pertanian. Sektor pertanian memiliki potensi dalam meningkatkan perekonomian Indonesia karena kondisi alam yang mendukung untuk menanam berbagai jenis komoditas pertanian. Bahkan, terdapat julukan negara agraris karena karena sebagian besar penduduk Indonesia menopang kehidupannya dari sektor pertanian. Terhitung pada tahun 2025 penduduk Indonesia yang bekerja di sektor pertanian mencapai 41,61 juta penduduk, yang berarti sebanyak 28,55% dari total tenaga kerja Indonesia bekerja di sektor pertanian (Pusdatin Kementan, 2025).

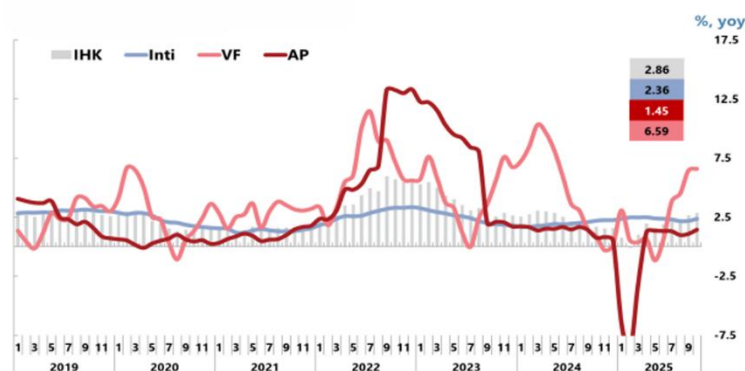
Potensi sektor pertanian dalam meningkatkan perekonomian Indonesia, tidak lepas dari upaya negara Indonesia mencapai ketahanan pangan dengan menyediakan kebutuhan pangan. Pangan adalah kebutuhan konsumsi manusia untuk makan atau minum yang berasal dari sumber hayati produk pertanian yang melalui tahapan proses maupun tidak (Hatta, 2022). Kebutuhan pangan merupakan kebutuhan dasar manusia yang diperlukan untuk kelangsungan hidup dan menjamin kesejahteraan setiap individu. Sebagai hal yang mendasar, pangan memengaruhi kesehatan dan kualitas sumber daya manusia (SDM). Individu yang kekurangan asupan gizi berpeluang mengalami stunting hingga penurunan produktivitas akibat pertumbuhan fisik dan kognitifnya terganggu. Hal ini menjadi perhatian khusus bagi negara Indonesia karena kualitas SDM yang rendah dapat menghambat pembangunan nasional serta persaingan global.

Negara Indonesia saat ini dihadapi oleh tantangan dalam mencapai ketahanan pangan, yaitu bahan pangan mengalami fluktuasi harga. Fluktuasi harga pangan adalah perubahan harga pangan ke arah naik atau turun secara berulang yang disebabkan oleh faktor non-fundamental seperti musim panen, cuaca ekstrem, bencana alam, hingga gangguan pada distribusi. Meskipun arah perubahannya naik dan turun, fluktuasi harga bahan pangan di Indonesia cenderung ke arah naik karena penurunan harga pangan tidak cukup signifikan dibandingkan dengan kenaikannya. Apabila pada periode tertentu tingkat kenaikan harga pangan terjadi secara terus menerus, maka kondisi ini dapat merujuk pada inflasi (Fadilla dan Purnamasari, 2021)

Inflasi diukur berdasarkan biaya hidup masyarakat menggunakan indikator indeks harga konsumen (IHK). Nilai IHK didapat dengan mengukur rerata perubahan harga dari sekelompok barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga dari satu periode ke periode berikutnya. Apabila nilai IHK lebih tinggi dari nilai IHK di bulan atau tahun sebelumnya maka terjadi inflasi. Menurut Maulana *et al.* (2025), peristiwa inflasi mengakibatkan nilai mata uang Indonesia semakin menurun seiring meningkatnya harga barang dan jasa secara berkepanjangan. Hal ini menuntut masyarakat untuk mengeluarkan uang lebih banyak untuk memperoleh jumlah barang dan jasa yang sama seperti periode sebelumnya.

Penanganan inflasi membutuhkan pendekatan yang tepat untuk mencegah adanya dampak lebih besar yang dapat mengancam kesejahteraan masyarakat. Pemerintah dan Bank Indonesia mengatur inflasi dengan melakukan pengelompokan komponen IHK ke dalam tiga komponen untuk memudahkan penentuan kebijakan. Kelompok tersebut terdiri dari inflasi inti, komponen

komoditi pangan bergejolak (*volatile food*/VF), dan komponen harga yang diatur pemerintah. Bahan pangan termasuk ke dalam komponen *volatile food* (VF) dan disebut bergejolak karena mengalami kenaikan dan penurunan harga yang sangat cepat dan ekstrem. Kondisi harga yang bersifat sementara menjadikan VF masuk dalam komponen penyumbang inflasi terbesar.



Gambar 1.1 Grafik Disagregasi Inflasi Tahun 2019 – Oktober 2025
Sumber: Bank Indonesia, 2025

Melalui gambar 1.1 diketahui bahwa komponen VF mengalami kenaikan dan penurunan laju inflasi yang tajam, menjadikannya komponen paling fluktuatif dibandingkan komponen inflasi lainnya. Menurut laporan Bank Indonesia (2025) kenaikan laju inflasi di bulan Oktober tahun 2025 didorong oleh masuknya musim hujan pada sebagian besar wilayah di Indonesia, yang mengganggu produksi komoditas hortikultura. Sementara terjadi kenaikan harga pada komoditas telur dan daging ayam ras yang disebabkan oleh biaya input produksi naik serta permintaan untuk program Makan Bergizi Gratis (MBG). Adapun di tahun sebelumnya yaitu tahun 2020 terjadi deflasi sebesar 1,4% pada komponen VF yang didukung oleh pasokan pangan yang mencukupi, sejalan dengan panen di sentra produksi dan distribusi yang terjaga. Namun di sisi lain, wabah Covid – 19 yang belum pulih menyebabkan permintaan domestik menjadi lemah sehingga harga bahan pangan menurun. Hal ini membuktikan bahwa fluktuasi yang ekstrem mengindikasikan

bahwa perubahan harga pangan bergejolak sangat sensitif terhadap faktor–faktor seperti perubahan musim atau gangguan rantai pasok.

Inflasi yang didorong oleh pangan bergejolak berasal dari kontribusi berbagai komoditas pangan yang dikonsumsi di Indonesia. PIHPS (2022) mengelompokkan 10 komoditas pangan kedalam kelompok pangan strategis berdasarkan bobot terhadap inflasi yang paling besar. Komoditas pangan strategis mencakup komoditas beras, bawang merah, bawang putih, cabai merah, cabai rawit, daging sapi, daging ayam ras, telur ayam ras, gula pasir, dan minyak goreng. Komoditas pangan strategis berpengaruh terhadap inflasi karena hampir setiap hari pengeluaran masyarakat dialokasikan untuk mengonsumsi komoditas tersebut. Oleh karena sudah menjadi kebutuhan pokok, kenaikan harga pada komoditas pangan strategis tidak langsung mendorong masyarakat untuk berhenti membelinya.

Komoditas pangan strategis tidak hanya berasal dari tanaman pangan seperti beras, tetapi ada pula yang berasal dari tanaman hortikultura. Tanaman hortikultura yang termasuk kedalam komoditas pangan strategis adalah cabai merah, cabai rawit, bawang merah, dan bawang putih. Kebutuhan harian masyarakat Indonesia sangat bergantung pada komoditas hortikultura seperti bawang merah, bawang putih, cabai merah, dan cabai rawit yang berperan penting sebagai bahan dasar dan pelengkap masakan untuk menciptakan rasa sedap pada makanan. Oleh karena komoditas ini banyak digunakan untuk kebutuhan sehari–hari, diperlukan jaminan ketersediaan melalui produksi dalam negeri. Di antara komoditas pangan strategis, bawang merah, cabai merah besar, dan cabai rawit merah adalah komoditas hortikultura yang produksinya cukup besar di Indonesia. Salah satu provinsi sentra produksi ketiganya ialah Provinsi Jawa Timur.

Tabel 1.1 Produksi Komoditas Bawang Merah, Cabai Merah, dan Cabai Rawit Berdasarkan Provinsi Tahun 2024

No.	Bawang Merah		Cabai Merah		Cabai Rawit	
	Provinsi	Produksi (ton)	Provinsi	Produksi (ton)	Provinsi	Produksi (ton)
1.	Jawa Tengah	607.896,7	Jawa Barat	144.134	Jawa Timur	568.997,9
2.	Jawa Timur	476.665,6	Jawa Timur	81.426,5	Jawa Tengah	248.067
3.	Sulawesi Selatan	235.187	Jawa Tengah	40.769,9	Jawa Barat	163.755,8
4.	Sumatera Barat	230.718,4	Bengkulu	29.653,1	NTB	94.155,2
5.	Jawa Barat	199.891,7	Sulawesi Selatan	16.225,5	Sumatra Utara	84.118

Sumber: BPS (2025)

Jawa Timur merupakan salah satu wilayah di Pulau Jawa yang memiliki luas geografis sekitar sekitar 48.037 km² (BPS, 2025). Provinsi ini terdiri dari 29 kabupaten dan 9 kota yang memiliki potensi dan komoditas pertanian unggulan. Tidak hanya unggul dalam budidaya komoditas pangan seperti beras dan jagung, tetapi unggul pula dalam budidaya komoditas hortikultura. Provinsi Jawa Timur menduduki peringkat kedua produksi bawang merah setelah Jawa Tengah dengan produksi sebanyak 476.665,6 ton. Berada di posisi yang sama, produksi komoditas cabai merah di Provinsi Jawa Timur menduduki peringkat kedua dengan produksi sebanyak 81.426,5 ton. Berbeda dengan kedua komoditas sebelumnya, produksi komoditas cabai rawit di tahun 2024 termasuk yang paling tinggi yaitu 568.997,9 ton, sehingga menempatkan Jawa Timur di peringkat pertama.

Berdasarkan tabel 1.2, konsumsi bawang merah di Provinsi Jawa Timur menunjukkan tingkat konsumsi paling tinggi dibandingkan konsumsi cabai merah dan cabai rawit. Tercatat sebanyak 3,266 kg/kapita/tahun konsumsi bawang merah di tahun 2022 dan mengalami penurunan hingga tahun 2024 menjadi 3,180 kg/kapita/tahun. Tren penurunan serupa terjadi pada cabai merah di tahun 2022 yaitu konsumsi mencapai 1,128 kg/kapita/tahun menjadi 1,070 kg/kapita/tahun di

tahun 2024. Berbeda dengan bawang merah dan cabai merah, tingkat konsumsi cabai rawit di tahun 2022 sebanyak 2,349 kg/kapita/tahun meningkat menjadi 2,378 kg/kapita/tahun di tahun 2023. Setelahnya, di tahun 2024 tingkat konsumsi cabai rawit turun menjadi 2,269 kg/kapita/tahun.

Tabel 1.2 Tingkat Konsumsi Bawang Merah dan Aneka Cabai di Jawa Timur Tahun 2022 – 2024

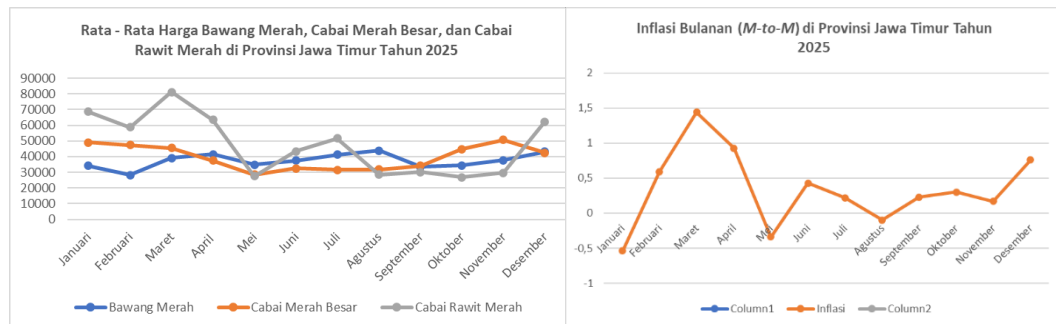
Komoditas	Konsumsi (kg/kapita/tahun)		
	2022	2023	2024
Bawang Merah	3,266	3,196	3,180
Cabai Merah	1,128	1,103	1,070
Cabai Rawit	2,349	2,378	2,269

Sumber: BPS (2025)

Kebutuhan dan konsumsi bawang merah, cabai merah, dan cabai rawit yang relatif besar disebabkan karena perannya yang tidak dapat digantikan. Adanya gangguan pasok yang mengakibatkan peningkatan harga memungkinkan masyarakat untuk tetap membelinya. Menurut pandangan ekonomi, hal ini memperkuat sifat permintaan inelastis konsumen atau ketidaksensitifan konsumen terhadap ketiga komoditas tersebut dimana kenaikan harga hanya memengaruhi sedikit perubahan pada permintaan (Nur Hidayat *et al.*, 2024). Kenaikan harga yang terjadi bertujuan untuk memastikan keseimbangan antara jumlah barang yang ditawarkan dengan jumlah permintaan barang, sehingga terjadi keseimbangan pasar. Di sisi lain, kondisi ini justru mengindikasikan adanya kontribusi komoditas bawang merah, cabai merah, dan cabai rawit terhadap bobot inflasi di Provinsi Jawa Timur.

Nilai inflasi di Provinsi Jawa Timur diduga dipicu oleh perubahan harga dari komoditas bawang merah, cabai merah, dan cabai rawit. Hal ini dapat dilihat melalui gambar 1.2 yang menunjukkan grafik rata – rata harga bawang merah, cabai merah besar, dan cabai rawit merah serta grafik inflasi bulanan (*m-to-m*) di Jawa

Timur pada tahun 2025. Secara garis besar keduanya tidak menciptakan pola yang sama, namun pada beberapa titik kedua grafik ini menunjukkan pola yang mirip.



Gambar 1.2 Grafik Perbandingan Harga dan Inflasi di Jawa Timur Tahun 2025
Sumber: SISKAPERBAPO dan BPS (2026)

Pada bulan Maret, komoditas bawang merah dan cabai rawit merah mengalami kenaikan harga dengan lonjakan harga tertinggi dialami oleh cabai rawit merah mencapai sekitar Rp81.000/kg, diikuti meningkatnya inflasi menjadi 1,44%. Kenaikan harga dan laju inflasi dipicu oleh tingginya permintaan selama bulan Ramadhan, menjadikan ini sebagai titik tertinggi selama tahun 2025. Setelahnya, di bulan April hingga Mei, harga cabai rawit mengalami penurunan drastis yang memicu deflasi di Provinsi Jawa Timur. Kondisi ini didorong oleh melimpahnya pasokan komoditas hortikultura di bulan Mei (Devi, 2025). Pada akhir tahun, harga bawang merah dan cabai rawit mengalami kenaikan, serta inflasi yang semula berada di 0,17%, meningkat menjadi 0,76%. Di antara ketiga komoditas ini, cabai rawit adalah komoditas yang pola perubahannya paling mirip dengan inflasi.

Tabel 1.3 menyajikan kategori Makanan, Minuman, dan Tembakau yang dominan menyumbang inflasi (*m-to-m*) di Provinsi Jawa Timur pada periode Januari–Maret 2025. Sumbangan inflasi terbesar pada bulan Januari adalah komoditas cabai rawit dengan kontribusi inflasi sebesar 0,24%, diikuti oleh sumbangan cabai merah sebesar 0,08%. Bulan berikutnya yaitu bulan Maret, cabai

rawit kembali menjadi penyumbang terbesar dengan sumbangan sebesar 0,13% dan disusul oleh bawang merah sebesar 0,12%. Sementara itu, di bulan Januari bawang merah sempat menjadi komoditas penahan inflasi atau menyumbang deflasi sebesar 0,02%. Lalu di bulan Februari, komoditas bawang merah, cabai merah, dan cabai rawit menyumbang deflasi masing – masing sebesar 0,07%, 0,03%, dan 0,01%. Perubahan yang berbalik arah sangat cepat antara inflasi dan deflasi dalam kurun waktu satu bulan menunjukkan sifat komoditas bawang merah, cabai merah, dan cabai rawit yang berfluktuatif.

Tabel 1.3 Komoditas Dominan Penyumbang Inflasi *M-to-M* di Provinsi Jawa Timur Tahun 2025

Januari		Februari		Maret	
Komoditas	Sumbangan (%)	Komoditas	Sumbangan (%)	Komoditas	Sumbangan (%)
Cabai Rawit	0,24	Wortel	0,02	Cabai Rawit	0,13
Cabai Merah	0,08	Beras	0,02	Bawang Merah	0,12
Minyak Goreng	0,03	Bawang Merah	-0,07	Beras	0,05
Wortel	0,02	Cabai Rawit	-0,03	Daging Ayam Ras	0,03
Semangka	0,02	Daging Ayam Ras	-0,03	Telur Ayam Ras	0,02
Cumi–cumi	0,02	Tomat	-0,02	Santan	0,02
Jagung Manis	0,01	Kacang Panjang	-0,01	Kelapa	0,01
Bayam	0,01	Cabai Merah	-0,01	Jagung Manis	0,01
Terong	0,01				
Kangkung	0,01				
Telur Ayam Ras	- 0,03				
Bawang Merah	-0,02				
Tomat	-0,02				
Ketimun	-0,01				

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur (2025)

Fluktuasi harga pada komoditas bawang merah, cabai merah, dan cabai rawit disebabkan oleh gangguan dari sisi permintaan dan penawaran yang menyebabkan

ketidkseimbangan. Karakteristik masing–masing komoditas yang bergantung pada kondisi alam serta rentan mengalami rusak semakin mendorong timbulnya fenomena ini karena mengganggu ketersediaan pasok. Gangguan pasok yang dialami komoditas bawang merah dipicu karena masa simpan komoditas bawang merah yang cukup singkat. Tingginya kandungan air pada bawang merah, didukung pula dengan penyimpanan hasil panen yang masih tradisional, mengakibatkan terjadinya proses fisiologis seperti penyusutan bobot, pembusukan, dan pertunasan lebih cepat (Haloho, 2022). Alhasil, kondisi mutu dan jumlah pasokan bawang merah tidak mampu mencukupi kebutuhan masyarakat.

Komoditas cabai, baik cabai merah maupun cabai rawit, cenderung mengalami fluktuasi harga karena proses tumbuhnya membutuhkan waktu yang terbilang lama. Menurut Dinata *et al.* (2021), umur tanaman cabai mencapai 4–7 bulan dengan panen yang dilakukan setiap 3–4 hari atau satu minggu sekali, sehingga dalam rentang umur tersebut frekuensi panen sebanyak ± 15 kali. Penanganan pascapanen pun mengalami berbagai tantangan karena tingginya kandungan air pada cabai mendorong proses evapotranspirasi dan respirasi berkelanjutan yang mempercepat pengeriputan serta pembusukan buah sehingga daya simpannya cukup singkat (Haloho, 2020). Selain itu, tantangan yang dialami komoditas bawang merah, cabai merah, dan cabai rawit ini masih harus menghadapi penguasaan tengkulak dalam distribusi pasok yang berimbas pada kenaikan harga. Di sisi lain, produksi bawang merah, cabai merah, dan cabai rawit yang berlimpah saat panen raya bisa menimbulkan kesenjangan permintaan konsumen sehingga harga yang ditawarkan sangat rendah.

Fenomena ketidakstabilan harga pada bahan pangan, khususnya bawang

merah, cabai merah besar, dan cabai rawit merah, menjadi salah satu pemicu terjadinya inflasi di Provinsi Jawa Timur. Menanggapi hal ini, pemerintah perlu menetapkan kebijakan dalam stabilisasi harga bahan pangan guna menjaga inflasi tetap rendah dan stabil. Penetapan kebijakan stabilisasi harga dapat dilakukan dengan menganalisis pola perkembangan harga bahan pangan yang berfungsi untuk mengidentifikasi suatu lonjakan bersifat musiman atau bukan. Selanjutnya, pola perkembangan harga yang terbentuk dianalisis bersama dengan nilai inflasi untuk mengetahui apakah perubahan harga memberikan dampak secara langsung terhadap nilai inflasi. Hasil yang ditunjukkan, nantinya dapat mendukung pemerintah dalam merumuskan dan menetapkan kebijakan stabilitas harga bahan pangan sehingga pertumbuhan ekonomi Indonesia dapat berkelanjutan dan kesejahteraan masyarakat merata.

Upaya dalam menjaga inflasi tetap rendah dan stabil didukung dengan munculnya berbagai studi yang meneliti perkembangan harga komoditas pangan di berbagai wilayah di Indonesia untuk mengidentifikasi penyebab terjadinya guncangan harga. Adapun studi yang melakukan analisis efek fluktuasi harga komoditas terhadap inflasi untuk mengetahui bagaimana harga komoditas memengaruhi inflasi dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Studi terdahulu umumnya menggunakan komoditas pangan pokok secara keseluruhan atau fokus pada satu komoditas sebagai variabel penelitian. Selain itu, data yang digunakan kebanyakan merupakan data tahunan yang cenderung tidak dapat menangkap cepatnya perubahan harga. Hal ini melahirkan urgensi untuk melakukan studi yang fokus pada komoditas strategis pada suatu wilayah seperti Provinsi Jawa Timur dengan komoditas bawang merah, cabai merah besar, dan cabai rawit merah.

1.2. Rumusan Masalah

Uraian latar belakang berfungsi sebagai dasar pelaksanaan dalam penelitian, sehingga muncul rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola perkembangan harga komoditas bawang merah, cabai merah besar, dan cabai rawit merah di Provinsi Jawa Timur selama tahun 2021–2025?
2. Bagaimana efek fluktuasi harga komoditas bawang merah, cabai merah besar, dan cabai rawit merah terhadap inflasi di Provinsi Jawa Timur tahun 2021–2025?

1.3. Tujuan Penelitian

Melalui rumusan masalah yang telah disebutkan, tujuan dilakukannya penelitian adalah:

1. Mengetahui pola perkembangan harga komoditas bawang merah, cabai merah besar, dan cabai rawit merah di Provinsi Jawa Timur tahun 2021–2025.
2. Menganalisis efek fluktuasi harga komoditas bawang merah, cabai merah besar, dan cabai rawit merah terhadap inflasi di Provinsi Jawa Timur tahun 2021–2025.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Bagi Perguruan Tinggi

1. Perguruan tinggi mendapat acuan untuk memperbarui mata kuliah sehingga pengajaran dapat relevan dengan isu – isu terkini.
2. Perguruan tinggi mendapat sumber baru dalam memberikan pengetahuan serta menambah referensi pada penelitian selanjutnya.

1.4.2. Bagi Mahasiswa

1. Mahasiswa mampu menerapkan teori yang didapat selama mata kuliah dan

memahami dinamika fluktuasi harga komoditas pangan serta dampaknya terhadap inflasi dengan kondisi lapang.

2. Mahasiswa mendapat pengalaman praktis dalam mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data riil menggunakan model statistika.

1.4.3. Bagi Pemerintah

1. Pemerintah mendapat kajian evaluasi dan perbaikan terhadap fenomena fluktuasi harga komoditas pangan.
2. Pemerintah mendapat dasar dalam menentukan kebijakan stabilitas harga komoditas pangan, khususnya harga komoditas yang cenderung berfluktuasi.